

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI INDONESIA MENGGUNAKAN *ERROR CORRECTION MODEL (ECM)* PERIODE TAHUN 1994.1-2005.4

Firdayetti SE, MSi

(Dosen Fakultas Ekonomi Univ. Trisakti)

dan **Michael Toni Ardianto**

Email : firdayetti@gmail.com

Abstract

The aim of the implementation of this research was to know whether the national income, the interest rate of the fixed deposit, and the interest rate of credit had the influence that was significant or not towards consumption in Indonesia, and whether being gotten by long-term and short relations towards consumption.

The methodology that was utilised in this research was the Error Correction Model method (ECM) that from the OLS method, with before carried out steps as follows, that is the test, the integration test and the test of the co-integration approach of the unit root. And the data that was used in this research was the secondary data in a kwartalan manner in the period 1994:1 up to 2005:4.

Was based on results of the research that was carried out, then could be concluded that results of the test of the unit root, showed all variable was not yet stationary and just was stationary in the level test of the integration.

While results of the co-integration test showed the stationary consumption model so as to be able to be carried out by the test of ECM.

And the results of the Error Correction Model test (ECM) showed that in the long term the national income variable had the influence that was significant towards consumption.

The interest rate of the Fixed Deposit in the long term and short-term did not have the influence on consumption. The interest rate of Credit in the long term and short-term also did not have the influence that was significant towards consumption.

Keywords :Real Consumption, Real GDP, Deposit Interest Rate, Credit Interest Rate and *Error Correction Model (ECM)*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,3% pada tahun 2007 tidak terlepas dari konsumsi rumah tangga. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan lebih tingginya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menjadi pendorong tumbuhnya konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang mencapai 5,3% tahun 2007 disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang merefleksikan pendapatan yang meningkat. Dan juga, penurunan tingkat suku bunga mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi dari pada menyimpan dananya. Pertumbuhan tingkat konsumsi rumah tangga menandakan semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2000 lalu BI mencanangkan kebijakan moneter yang disebut *Inflation Targeting Framework (ITF)*, dengan menggunakan base money sebagai alat kebijakannya. Hal ini antara lain tercermin pada penetapan dan pengumuman sasaran inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter, penjelasan secara periodik kepada masyarakat mengenai pelaksanaan kebijakan moneter yang ditempuh dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter. Prinsip dasar yang melandasi kerangka kerja *Inflation Targeting* adalah bahwa sasaran akhir dari kebijakan moneter diutamakan untuk mencapai dan memelihara laju inflasi yang rendah dan

stabil. Tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal karena tingkat inflasi yang tidak selalu berada pada kisaran target yang diumumkan. Sehingga pada bulan Juli 2005 BI melakukan penyempurnaan terhadap kerangka kebijakannya dengan menetapkan penggunaan suku bunga (BI Rate) sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian moneter yang nantinya diharapkan mempengaruhi suku bunga kredit dan suku bunga jangka panjang lainnya. Pengendalian inflasi perlu diupayakan guna meningkatkan daya beli riil masyarakat.

Tingkat suku bunga menjadi perhatian para pelaku ekonomi karena suku bunga merupakan instrumen yang penting bagi otoritas moneter dalam mengendalikan perekonomian. Perubahan suku bunga akan memberikan dampak pada aktivitas ekonomi, baik sektor moneter/perbankan maupun sektor riil. Pada tanggal 6 Desember 2007 yang lalu BI telah memutuskan untuk mem-pertahankan BI Rate pada tingkat 8%. Bank Indonesia mengharapkan penurunan BI Rate mampu memberikan stimulus dan menjaga momentum pencapaian pertumbuhan perekonomian Indonesia yang lebih tinggi di masa yang akan datang tentunya diikuti dengan tetap menjaga kestabilan ekonomi. Tingkat suku bunga yang relatif rendah diharapkan berdampak pada kenaikan konsumsi.

Secara teoritik, angka elastisitas suku bunga terhadap konsumsi adalah minus. Apabila suku bunga turun, maka pengeluaran konsumsi akan naik. Karena, pertama, orang tentunya tidak tertarik

menyimpan uang di bank dan lebih tertarik membelanjakannya untuk konsumsi. Dan yang kedua, penurunan itu memberikan dampak terhadap bunga kredit konsumsi menjadi lebih murah sehingga orang akan melakukan konsumsi dengan dibiayai kredit. Dapat diartikan bahwa penurunan BI Rate oleh BI memang akan lebih besar pengaruhnya terhadap konsumsi daripada terhadap investasi. Di pasar uang, kenaikan suku bunga SBI dapat mendorong kenaikan suku bunga simpanan maupun pinjaman. Pembiayaan dalam dunia usaha sangat dipengaruhi penurunan suku bunga. Penurunan suku bunga sendiri diharapkan terjadi peningkatan aktivitas produksi domestik yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan memberikan insentif yang cukup bagi dunia usaha atau sektor riil setelah sekian lama macet.

Peningkatan konsumsi Rumah Tangga bersumber dari pendapatan masyarakat, sehingga besar kecilnya pendapatannya yang lebih menentukan banyak sedikitnya konsumsi masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar yaitu faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor demografi (kependudukan) dan faktor-faktor non-ekonomi (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2004)

Perumusan Masalah

Permasalahan umum tersebut dapat dijabarkan dalam rincian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh dari tingkat bunga deposito terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Bagaimanakah pengaruh dari tingkat bunga kredit terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Bagaimanakah pengaruh dari pendapatan terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dikaji adalah untuk mengetahui pengaruh dari tingkat bunga deposito, tingkat bunga kredit, dan pendapatan terhadap konsumsi. Dari tujuan tersebut maka penulis menjabarkannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari tingkat bunga deposito terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari tingkat bunga kredit terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari pendapatan nasional terhadap konsumsi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

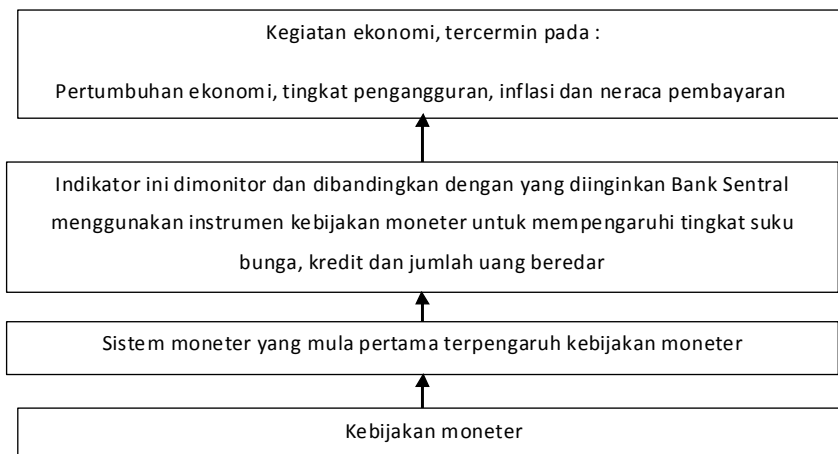
Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Tetapi, kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Bagan dibawah menunjukkan bagaimana kaitan kebijakan moneter dengan kegiatan ekonomi.

Pengaruh kebijakan moneter ini pertama terasa pada sektor moneter perbankan, yang kemudian ditransfer ke sektor riil. Telah banyak bukti bahwa perubahan dalam indikator moneter (tingkat bunga, inflasi, kredit dan

sebagainya) akan mempengaruhi sektor riil (misalnya konsumsi). Kerangka strategis kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral banyak dipengaruhi oleh keyakinan bank sentral yang bersangkutan terhadap suatu proses tertentu mengenai bagaimana kebijakan moneter berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Proses dimaksud dikenal dengan sebutan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Secara spesifik, Taylor (1995) menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah *"the process through which monetary policy decisions are transmitted into changes in real GDP and inflation."*

Adalah konsensus umum bahwa penurunan suku bunga akan sangat mempengaruhi pembiayaan bagi dunia



Sumber : Nopirin, 2000 : 51

Gambar 1
Peranan Kebijakan Moneter

usaha. Sehingga Bank Indonesia diharapkan untuk tetap berupaya untuk melanjutkan kebijakan penurunan suku bunga acuan (BI Rate) semaksimal mungkin, dengan tetap memprioritaskan proses penurunan inflasi menuju kestabilan harga jangka panjang, yang merupakan tujuan dari kebijakan moneter, yakni kestabilan ekonomi. Semangat penurunan suku bunga ini harus diikuti dengan pengetahuan efektivitas kebijakan moneter terhadap sektor riil. Penurunan suku bunga diharapkan terjadi peningkatan produksi domestik sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi (C)

Konsumsi merupakan penggunaan akhir barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau perilaku masyarakat dalam membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli barang dan jasa.

Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang telah dikurangi oleh pajak atau dengan kata lain pendapatan yang siap digunakan untuk konsumsi. Pendapatan disposibel merupakan faktor utama dalam menentukan konsumsi seseorang ataupun nasional (Gregory N. Mankiw, 1999). Konsumen menentukan tingkat konsumsi mereka sebagian besar dengan dasar prospek pendapatan jangka panjangnya. Prospek jangka panjang ini disebut dengan Pendapatan Permanen dan Pendapatan Menurut Daur Hidup, yaitu tingkat pendapatan rata-rata yang diterima seseorang pada situasi ekonomi yang baik

maupun buruk (model daur hidup dikembangkan oleh Franco Modigliani, dan teori pendapatan permanen oleh Milton Freidman).

Besarnya konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Pendapatan mempunyai hubungan yang positif terhadap besarnya konsumsi. Lebih spesifik lagi pendapatan disini adalah pendapatan disposibel atau pendapatan yang siap digunakan untuk konsumsi (Olivier Blanchard, 1996).

Teori Konsumsi Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Individu merencanakan perilaku konsumsi mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Teori ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg dan Modigliani.

Hipotesis ini memandang tabungan sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Maka kita memperoleh fungsi konsumsi dari bentuk sebagai berikut:

$$C = aWR + cYL$$

Dimana :

a = MPC dari kekayaan

c = MPC dari pendapatan tenaga kerja

WR= Kekayaan riil

YL = Pendapatan tenaga kerja

Asumsi :

- Faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang.

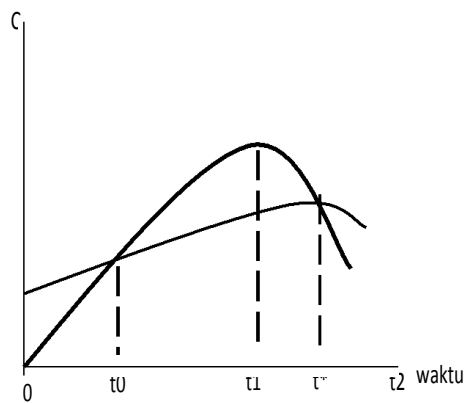
- Orang akan membagi konsumsinya secara rata seumur hidup.
- Perilaku konsumsi dipengaruhi oleh siklus hidup.
- Tidak ada pendapatan bunga atas tabungan.

Dari asumsi diatas, pola konsumsi dibagi menjadi 3 periode berdasarkan umur seseorang :

1. Usia $0 >$ usia kerja (dapat memperoleh penghasilan sendiri) - Dissaving.
2. usia bekerja (16-65 tahun) - Saving.
3. Usia tua (diatas 65 tahun) - Dissaving.

Teori Konsumsi Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Teori Konsumsi Pendapatan Permanen merupakan karya dari M. Friedman, mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen



Gambar : 1
Teori Konsumsi Hipotesa Siklus Hidup

atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang. Adapun rumus yang digunakan:

$$C_p = c \cdot Y_p$$

Dimana :

C_p = konsumsi permanen

Y_p = Pendapatan permanen

c = MPC

Asumsi :

- Tidak ada korelasi antara pendapatan permanen dengan pendapatan transitori (pendapatan sementara).
- Pendapatan transitori tidak memperhitungkan pengeluaran konsumsi.

Teori Konsumsi Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis*)

Menurut Keynes, besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi otonom) dan pengeluaran akan meningkat dengan bertambahnya pendapatan, secara matematis :

$$C = f(Y)$$

Dalam persamaan linier :

$$C = C + c Y_d$$

Dimana:

Y_d = pendapatan (Y) yang sudah ditambah dengan pembayaran transfer (Tr) dan dikurangi pajak (Tx), secara matematis : **$Y_d = Y + Tr - Tx$** .

C = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga

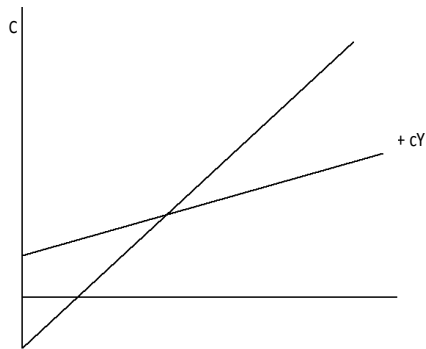
C = besarnya pengeluaran konsumsi apabila pendapatan masyarakat tidak ada (konsumsi otonom).

Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Relatif (*Relatif Income Hypothesis*)

Teori yang dikemukakan oleh James Duesenberry. Asumsi yang digunakan adalah:

- Pengeluaran konsumsi bersifat *irreversible*.
- Fungsi utilitas antara individu bersifat *interdependen*.
- Pengeluaran konsumsi dipengaruhi besarnya pendapatan tertinggi yang dicapai.
- Jika pendapatan meningkat maka konsumsi meningkat dan jika pendapatan turun maka konsumsi akan turun dengan proporsinya lebih kecil dari pada saat pendapatan meningkat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi



Gambar : 2
Teori Konsumsi Pendapatan Absolut

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar:

1. Faktor-faktor Ekonomi

Ada empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

a. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Misalnya jika pendapatan ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.

b. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan dividen yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

c. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki

kelebihan uang ataupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berhutang dulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda konsumsi. Melainkan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi.

Penentu-Penentu Konsumsi Menurut Pandangan Keynes. Menurut pandangan Keynes, tingkat konsumsi terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Ada beberapa faktor yang juga menentukan tingkat konsumsi.

- kekayaan yang telah terkumpul
Jika seseorang mendapatkan harta warisan yang banyak sebagai hasil usaha di masa lalu, maka seseorang itu berhasil mendapatkan kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan tersebut, ia lebih tertarik untuk menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi di masa sekarang.
- Tingkat bunga
Saat tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka untuk menabung karena mereka merasa lebih baik melakukan konsumsi daripada menabung.

- Keadaan perekonomian
Dalam pertumbuhan ekonomi yang teguh, tingkat penganggurannya rendah, maka masyarakat di dalamnya cenderung lebih aktif melakukan perbelanjaan..
- Distribusi pendapatan
Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya seimbang, mereka lebih condong mengonsumsi, karena sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh seluruh penduduk secara merata.
- Tersedia atau tidaknya dana pensiun yang mencukupi
Di beberapa negara dilakukan pemberian dana pensiun yang cukup tinggi, pendapatan dari dana pensiun yang cukup besar jumlahnya akan mendorong tingkat konsumsi.

2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

3. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.

Tingkat Suku Bunga

Menurut para ahli ekonomi Klasik, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan oleh penanam modal (investor). Sedangkan menurut pandangan Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran, dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang ini uang akan mempengaruhi tingkat bunga. Tingkat bunga tidak lain adalah harga yang terjadi di pasar uang dan modal (Nopirin, 1992:175). Adapun fungsi bunga dalam perekonomian, yakni alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari dan di dalam masyarakat juga mengalokasikan faktor produksinya untuk penggunaan sekarang atau nanti, yakni dengan menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh sekarang untuk penggunaan di waktu yang akan datang.

Teori Klasik Tingkat Bunga

Tabungan, menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat lebih tertarik untuk mengurangi konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan konsumsi akan semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang

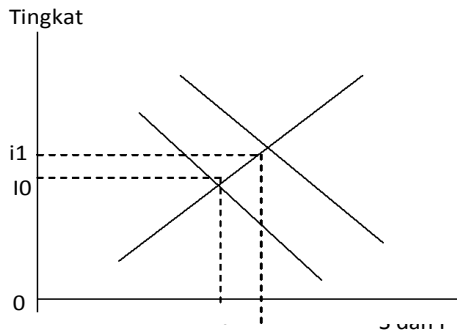
diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dan investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Semakin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Pada gambar 3 keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , di mana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

Teori Keynes

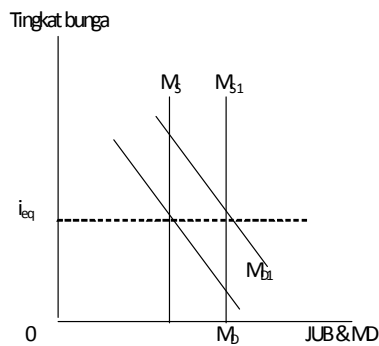
Dalam bukunya Keynes tahun 1936 yang berjudul "The General Theory of Employment, Interest, and Money", Keynes mengemukakan *The Liquidity Preference Theory of Interest Rate*, bahwa kemampuan orang-orang untuk menabung tergantung lebih banyak dari tingkat pendapatannya. Tingkat bunga (interest) menurut Keynes, merupakan suatu fenomena moneter. Dan tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (Fabozzi, Modigliani, dan Feeri, 1994), dalam buku Nopirin (1998:90).

Adanya hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga, hal ini dapat dilihat pada gambar 3. Sumbu horizontal mengukur jumlah dan permintaan uang, dan sumbu vertikal untuk tingkat bunga. Asumsi money supply adalah tetap, hal ini ditunjukkan dengan kurvanya vertikal, sedangkan money demand mempunyai slope negatif. Terlihat



Sumber: Nopirin (1998:71)

Gambar 3
Teori Klasik Mengenai Suku Bunga



Sumber: Nopirin (1998:92)

Gambar 4
Teori Keynes Mengenai Suku Bunga

hubungan antara tingkat bunga dengan permintaan uang adalah negatif. Apabila tingkat bunga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan meng-

inginkan uang kas lebih sedikit dengan membeli surat berharga, hal ini akan mendorong naiknya harga surat berharga sampai keseimbangan.

Pendapatan Nasional

PDB merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Dalam konsep yang lebih spesifik PDB berbeda dengan PNB (Produk Nasional Bruto). Di dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Ada perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu meningkatkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut Karena perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, tenaga ahli, dan teknologi kepada negara di mana perusahaan itu beroperasi. Produk Domestik Bruto atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Produk* (GDP), adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing. Sedangkan Produk Nasional Bruto adalah konsep yang mempunyai arti bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung Pendapatan Nasional Bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung

dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung.

Pendapatan nasional dapat memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Metode pendekatan pendapatan memandang nilai *output* perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah atau gaji. Untuk barang modal adalah pendapatan sewa. Untuk pemilik aset finansial adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa atas seluruh faktor produksi disebut Pendapatan Nasional.

$PN = \text{upah} + \text{pendapatan bunga} + \text{pendapatan sewa} + \text{laba}$

Sedangkan metode pendekatan pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu.

$PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{konsumsi pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor})$

Dimana konsumsi adalah konsumsi rumah tangga, investasi merupakan pengeluaran pemerintah, konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir, sedangkan ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri.

Studi Empiris Sebelumnya

Donni Fajar Anugrah (2006), mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Dengan menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang meliputi periode tahun pengamatan 1988/1 – 2002/12 yaitu data konsumsi riil, GDP riil, Investasi riil, Tingkat bunga SBI 1 bulanan, nilai tukar riil, tingkat inflasi, lending rate, dan tingkat disposable income. Dimana untuk data konsumsi, investasi, GDP, dan *disposable income* dikonversikan dari data kuartalan ke data bulanan dengan menggunakan metoda interpolasi. Secara teoritis, suku bunga pasar tersebut dapat mempengaruhi konsumsi dan investasi. Penelitian ini difokuskan pada efek suku bunga terhadap konsumsi dan investasi yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan konsumsi memiliki hubungan negatif hanya di jangka pendek. Sedangkan suku bunga dan investasi berhubungan negatif dalam jangka panjang. Hasil akhir menunjukkan peningkatan suku bunga akan berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

J. Bayu Ariesta Permana (2007), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dan konsumsi di Indonesia dengan menggunakan ECM. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu yang meliputi tahun pengamatan 1998:4 - 2006:1. Hasil studi menyimpulkan bahwa

tingkat bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi dalam jangka panjang, dan mempunyai hubungan negatif terhadap investasi dalam jangka panjang. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dan untuk pendapatan berpengaruh signifikan terhadap investasi baik sevara jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dikemukakan pula bahwa dari pengujian serentak (F-test), variabel-variabel independen yang digunakan yaitu suku bunga deposito, pendapatan, dan exchange rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi sebagai variabel dependen.

METODOLOGI PENELITIAN

Metoda yang digunakan adalah model ekonometrika, dari model ekonomterika tersebut dengan dukungan data dan kemudian diolah untuk memperoleh nilai parameter hubungan ekonomi dari variabel-variabel ekonomi tersebut. Penelitian ini dilakukan perhitungan estimasi dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Correction Model*) yang diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu adalah uji akar unit (*unit root test*), atau dikenal dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Setelah melewati uji akar unit, langkah berikutnya

adalah uji derajat integrasi (*integration degree test*). Tujuannya untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa variabel-variabel yang diamati akan stasioner. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit dan uji derajat integrasi, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Uji kointegrasi yang paling sering dipakai adalah uji *cointegrating regression* Durbin-Watson (CRDW) serta uji Engle-Granger (EG) dan uji augmented Engle-Granger (AEG)

Setelah melalui uji kointegrasi, persamaan akan diuji kestabilannya dengan menggunakan pendekatan *error-correction model* (ECM) yang dikembangkan R.F. Eagle dan C.W.J. Granger (1987) dengan menggunakan software *E-Views*. Penggunaan ECM bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat (periode). Karena itu, *error terms* yang terdapat pada persamaan yang akan ditaksir harus diperlakukan sebagai suatu keseimbangan kesalahan pengganggu (*equilibrium error*) dalam jangka panjang.

Beberapa variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah konsumsi sebagai variabel dependen. Dan variabel-variabel independennya antara lain meliputi tingkat bunga deposito, tingkat

bunga kredit dan pendapatan. Model persamaan sebagai berikut:

$$C = f(iDEP, iKREDIT, Y)$$

Dimana:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan

iDEP = Tingkat Bunga Deposito

iKREDIT = Tingkat Bunga Kredit

Skala pengukuran dari variabel yang digunakan adalah skala rasio sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1994 : 1 – 2005 : 4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) yang diestimasi dari model OLS. Kemudian, sebelum menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) ini terdapat beberapa tahap pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu, yakni meliputi uji akar-akar unit / unit roots test, uji derajat integrasi dan uji derajat kointegrasi. Setelah ketiga tahap pengujian tersebut selesai kemudian masuk ketahap berikutnya dimana pada tahap ini dilakukan perhitungan ECT / *Error Correction Term*. Variabel ECT yang signifikan menunjukkan pola hubungan yang stabil atau stasioner antara variabel yang diteliti dengan variabel-variabel penjelasnya.

Pendekatan Kointegrasi

➤ Uji Akar-Akar Unit / *Unit Roots Test*

Uji akar-akar unit dipandang sebagai uji stasioneritas / stabilitas suatu data karena pengujian ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan dua pengujian yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller (1979, 1981) yang ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DF : DX_t = a_0 + a_1 BX_t + \sum_i B_i DX_t \dots \dots \dots (2)$$

$$ADF : DX_t = c_0 + c_1 T + c_2 BX_t + \sum_i d_i B_i DX_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

$$DX = X_t - X_{t-1}$$

$$BX_t = X_t - \hat{y}$$

T = Trend Waktu

B = Operasi kelambanan ke periode t / *Backward Lag Operator*

K = N^{1/3}, dimana N adalah jumlah observasi / sample

Nilai DF dan ADF untuk hipotesis bahwa $a_1 = 0$ dan $c_2 = 0$ ditunjukkan dengan nilai T- statistik pada koefisien regresi BXt. Kemudian nilai T-Statistik tersebut dibandingkan dengan nilai kritis DF dan ADF tabel untuk mengetahui ada atau tidaknya akar-akar unit. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai DF (ADF) hitung lebih kecil daripada nilai DF (ADF) tabel, maka data yang dipakai adalah tidak stasioner. Sebaliknya, apabila nilai DF (ADF) hitung lebih besar daripada nilai DF

(ADF) tabel, maka data yang dipakai adalah stasioner. Bila hasil uji akar-akar unit stasioner maka dapat langsung kepada tahap kointegrasi, tetapi jika variabel-variabel tidak stasioner maka perlu dilakukan uji derajat integrasi.

➤ **Uji Derajat Integrasi**

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau *order diferensi* ke berapa data yang diteliti akan stasioner. Pengujian ini dilakukan dengan uji akar-akar unit (langkah pertama di atas), jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada derajat pertama (*insukindro, 1992b:261-262*), maka persamaan untuk derajat integrasi ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$DF : D2X_t = c_0 + c_1 BDX_t + \sum_{i=1}^k f_i B_i D2X_t \dots \dots \dots (4)$$

$$ADF: D2X_t = g_0 + g_1 T + g_2 BDX_t + \sum_{i=1}^k h_i B_i D2X_t \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

$$D2X_t = DX_t - DX_{t-1}$$

$$BDX_t = DX_{t-1}$$

T = Trend Waktu

B = Operasi kelambanan ke periode t / *Backward Lag Operator*

K = N^{1/3}, dimana N adalah jumlah observasi / sample

Nilai statistik DF dan ADF untuk mengetahui pada derajat berapa suatu data akan stasioner dapat dilihat pada nilai T-statistik pada koefisien regresi BDX_t pada persamaan di atas. Jika e_i dan g₂ sama dengan satu (nilai DF dan ADF lebih besar dari nilai statistik DF dan ADF tabel), maka

variabel tersebut dikatakan stasioner pada derajat pertama.

➤ **Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak dan juga untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Dalam melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel-variabel yang diamati memiliki derajat integrasi yang sama.

Engel dan Granger (1987) berpendapat bahwa dari tujuh uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis null mengenai tidak adanya kointegrasi, ternyata uji CDRW / *Cointegration-Regression Durbin Watson*, DF / *Dickey-Fuller* dan ADF / *Augmented Dickey-Fuller* merupakan uji statistik yang paling disukai untuk menguji ada tidaknya kointegrasi tersebut. Hanya saja dalam penelitian ini, uji kointegrasi hanya menggunakan uji kointegrasi yang didasarkan pada DF dan ADF.

Pengujian Kointegrasi dengan DF dan ADF

Langkah-langkah yang harus dilakukan:

- Jika $Y = f(x_1, x_2)$
- Lakukan regresi dengan OLS, yaitu $Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + e$
- Kemudian ambil nilai residualnya / RESID
- Lakukan pengujian stasionaritas variabel residual regresi persamaan

OLS, pada derajat nol dengan persamaan sebagai berikut:

$$DF : \Delta Y_t = \alpha + \beta \Delta Y_{t-1} + \epsilon_t \quad (6)$$

$$ADF : \Delta Y_t = \alpha + \beta Y_{t-1} + \gamma \Delta Y_{t-1} + \epsilon_t \quad (7)$$

- Dapat dikatakan data berkointegrasi jika nilai T- statistik pada α dan γ lebih besar dari nilai DF dan ADF Tabel *Engel-Granger*.
- Variabel yang tidak mempunyai hubungan jangka panjang dalam sistem kointegrasi menandakan bahwa variabel tersebut adalah variabel exogen yang lemah.
- Bila tidak terjadi kointegrasi, berarti tidak dapat dilakukan pengujian analisis dinamis ECM (*Error Correction Model*) karena dinyatakan tidak akan ada implikasi pada hubungan jangka panjang.

d. Persamaan ECM

Insukindro (1999:1-2) menyatakan bahwa ECM relative lebih unggul bila dibandingkan dengan PAM, misalnya karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empiric dengan teori ekonometrika, serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel time series yang tidak stationer dan regresi lancung atau korelasi lancung.

Persamaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

$$CON_t = f(iDEP, iKREDIT, Y)$$

$$CON_t^* = a_0 + a_1 iDEP + a_2 iKREDIT + a_3 PENDAPATAN$$

Persamaan ECM tanpa ECT

$$D CON_t = C_0 + C_1 D iDEP + C_2 D iKREDIT + C_3 D Y + (C_1 + C_4) B iDEP + (C_2 + C_5) B iKREDIT + (C_3 + C_6) B Y + (C_7 - 1) B$$

Dari persamaan tersebut dapat ditulis pula dalam bentuk lain :

$$D CON_t = D_0 + d_1 D iDEP + d_2 D iKREDIT + d_3 D Y + d_4 B iDEP + d_5 B iKREDIT + D_6 B Y + d_7 ECT$$

Dimana :

$$D_0 = C_0 \quad d_7 = (1 - b)$$

$$D_1 = C_1 \quad d_4 = (C_1 + C_4 + C_7 - 1)$$

$$D_2 = C_2 \quad d_5 = (C_2 + C_5 + C_7 - 1)$$

$$D_3 = C_3 \quad d_6 = (C_3 + C_6 + C_7 - 1)$$

$$ECT = B iDEP + B iKREDIT + B Y - B CON_t$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Hasil Regresi

Interpretasi hasil regresi untuk penelitian ini melalui metode ECM untuk mengetahui pengaruh yang paling efektif dan berpengaruh signifikan dari GDP riil, tingkat bunga deposito, dan tingkat bunga kredit terhadap konsumsi rumah tangga :

1. Model Dinamis : ECM

Pada pengujian stasioner, kecuali pada uji ADF variabel GDP, semua variabel stasioner pada derajat satu (lihat lampiran). Sehingga dilanjutkan pada uji kointegrasi, hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel dependen dengan variabel

independent tersebut berkointegrasi (lihat lampiran). Setelah uji kointegrasi dilanjutkan ke dalam pengolahan data model dinamis melalui metode ECM (*Error Correction Model*).

1.1.1 Uji Parsial (Jangka Pendek)

Dari hasil regresi dapat dilihat probabilitas t-statistik dalam jangka pendek, nilai t-stat untuk semua variabel < t-tabel 2.021, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dalam jangka pendek tidak ada satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel konsumsi.

1.1.2 Interpretasi Hasil Penelitian (Jangka Pendek)

Dari model di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Koefisien variabel konstanta adalah sebesar 100.9743

Artinya, jika seluruh variabel independent (GDP, iDEP, iKredit) sama dengan nol maka variabel dependen (Konsumsi) akan sama dengan 100.9743. Asumsi ceteris paribus.

- Koefisien variabel GDP adalah sebesar -0.043413

Artinya, bahwa dalam jangka pendek, jika GDP turun sebesar satu satuan secara rata-rata maka Konsumsi akan turun sebesar 0.043413. Asumsi ceteris paribus.

- Koefisien Variabel i-deposito adalah sebesar -189.2760

Artinya bahwa dalam jangka pendek, jika tingkat bunga deposito turun sebesar satu persen maka konsumsi akan turun sebesar 189,2760%. Asumsi ceteris paribus.

Tabel 2
Persamaan Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.*
Konstanta	-100.9743	-0.007278	0.9942
GDP	-0.043413	-0.477238	0.6359
iDEP	-189.2760	-0.360060	0.7207
iKREDIT	-751.9705	-0.605746	0.5482

$$CO = -100.9743 - 0.043413GDP - 189.2760iDEP - 751.9705iKREDIT + E$$

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-Statistik
Konstanta	-347.0026461	-0.0000720
GDP	0.673349599	2.170816
iDEP	614.8039108	0.000596
iKREDIT	-261.1118939	-0.00034
F-statistik	1.89744	
Adj.R-squared	0.119368	

$$C = -347.0026461 + 0.673349599GDP + 614.8039108iDEP - 261.1118939 iKREDIT$$

Sumber: Data diolah

-Koefisien variabel iKredit adalah sebesar -751.9705

Artinya, bahwa dalam jangka pendek, jika iKredit turun sebesar satu persen maka variabel konsumsi akan turun sebesar 751.9705%, Asumsi ceteris paribus.

Uji Signifikansi

Uji signifikansi terdiri dari uji parsial (uji-t), uji serentak (uji-F), dan uji goodness of fit (R^2). Dalam pengujian parsial (uji-t) ingin melihat apakah secara statistic, masing-masing variabel independent (GDP, iDEP, dan iKREDIT) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (konsumsi). Uji serentak (uji-F), ingin mengetahui apakah variabel independent (GDP, iDEP, iKREDIT) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen (konsumsi). Lalu yang terakhir

dilakukan uji goodness of fit (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independent (GDP, iDEP, iKREDIT) tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (konsumsi).

Uji Parsial Jangka Panjang

Dari nilai t-stat yang didapat dari hasil regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai t-statistic variabel GDP adalah 2.170816 lebih besar dari t-tabel 2.021, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, dalam jangka panjang variabel GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi.
- Nilai t-statistik variabel iDEP adalah 0.000596 lebih kecil dari t-tabel 2.021, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan

demikian, dalam jangka panjang variabel iDEP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi.

- Nilai t-statistik variabel iKREDIT adalah -0.00034 lebih kecil dari t-tabel 2.021, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, dalam jangka panjang variabel iKREDIT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi.

Uji Serentak (uji-F)

Uji serentak ini bertujuan untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel independent mempengaruhi variabel dependen-nya. Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai F-statistik adalah 1.890744, lebih kecil dari F table sebesar 8.59. Dengan demikian, H_0 ditolak, H_a diterima, variabel independent (GDP, iGDP dan iKREDIT) secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen (konsumsi).

Uji Goodness of Fit (Uji Adjusted R-squared)

Nilai dari R-squared adalah 0.119368, yang berarti kemampuan variabel independent (GDP, iDEP, dan iKREDIT) dalam menjelaskan variabel dependent (Konsumsi) adalah sebesar 11.9368%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Interpretasi Jangka Panjang

Interpretasi jangka panjang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap setiap variabel independent yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara keseluruhan hasil koefisien dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- Koefisien variabel kontanta adalah sebesar -347.0026461
Artinya, jika seluruh variabel independent (GDP, iDEP, iKREDIT) sama dengan nol maka variabel dependen (konsumsi) akan sama dengan 347.0026461. Asumsi ceteris paribus.
- Koefisien variabel GDP adalah sebesar 0.673349599
Artinya, dalam jangka panjang, jika variabel GDP naik satu satuan maka variabel konsumsi akan naik sebesar 0.673349599 satuan. Asumsi ceteris paribus.
- Koefisien variabel iDEPOSITO adalah sebesar 614.8039108
Artinya, dalam jangka panjang, jika variabel iDEP naik 1% maka variabel konsumsi akan naik sebesar 614.8039108%. Asumsi ceteris paribus.
- Koefisien variabel iKREDIT adalah sebesar -261.1118939
Artinya, dalam jangka panjang, jika variabel iKREDIT turun 1% maka variabel konsumsi akan turun sebesar 261.1118939%. Asumsi ceteris paribus.

Interpretasi Ekonomi

Dari hasil pengolahan data metode ECM (*Error Correction Model*) didapatkan hasil bahwa variabel GDP, dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap konsumsi, sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi. Hal ini terjadi karena dalam jangka pendek pendapatan masyarakat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari atau konsumsi bulanan, seperti contohnya tagihan telepon. Untuk variabel tingkat bunga kredit, dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi. Sedangkan untuk variabel tingkat bunga deposito tidak memiliki pengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai produk dan system perbankan masih sangat terbatas dan masyarakat berada dalam kondisi menebak arah suku bunga SBI sebagai suku bunga acuan dan pada saat yang sama terus mengamati perkembangan suku bunga luar di luar negeri. Atau karena masyarakat sudah kehilangan kepercayaan kepada perbankan domestik. Menurut Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, Miranda S. Goeltom pada ANTARA news (2007), rasio tabungan masyarakat terhadap produk domestik bruto (PDB) cenderung turun. Pada tahun 2002, rasio tabungan masyarakat terhadap PDB masih sekitar 43 persen, namun pada tahun 2006 turun menjadi sekitar 37 persen.

Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan modal saat ini sepertinya enggan untuk mendepositokan dana mereka ke bank dan lebih memilih untuk berinvestasi seperti properti, tanah, dan emas, yang

tentunya menawarkan keuntungan yang relative makin tinggi. Variabel tingkat bunga kredit juga tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan kesulitan untuk mendapatkan akses kredit dari lembaga keuangan formal. Dan tingginya suku bunga kredit yang menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk menggunakan kredit konsumsi. Kredit konsumsi seperti kredit kepemilikan rumah dan kartu kredit, harus menjadi fokus perbankan. Peningkatan daya beli masyarakat membuat kredit konsumsi tetap tinggi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir dapat dikatakan banyak didukung oleh pertumbuhan konsumsi. Pertumbuhan semacam ini tentunya sah-sah saja, namun tentunya tidak berlaku selamanya. Karena pada suatu saat pasti akan mencapai titik jenuh, yaitu pada saat kapasitas produksi negara sudah mencapai puncaknya. Dalam keadaan seperti itu, pertumbuhan ekonomi harus melibatkan investasi. Karena jika tidak, tekanan akan timbul dalam bentuk inflasi atau membesarnya jumlah barang yang diimpor.

Berdasarkan uji parsial (t-test) jangka panjang maupun jangka pendek yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pada periode 1994 : 1 – 2005 : 4, variabel GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi. Hal ini disebabkan oleh

peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Sedangkan variabel i-DEPOSITO, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan i-KREDIT memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi. Hal ini disebabkan ketidakjelasan arah suku bunga SBI sebagai suku bunga acuan.

Dari pengujian serentrak (F-test) yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel independent (GDP, i-DEPOSITO, i-KREDIT) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konsumsi.

Berdasarkan pengujian pada metode ECM, didapatkan hasil bahwa nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0.119368, yang berarti kemampuan variabel independent (GDP, i-DEPOSITO, i-KREDIT) untuk menjelaskan variabel dependen (konsumsi) adalah sebesar 11.9368%, sedangkan sisanya sebesar 88.0632% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Saran

Peningkatan konsumsi produk dalam negeri perlu lebih digalakkan. Masyarakat memiliki peranan penting untuk mendorong produsen untuk meningkatkan kualitas produk dalam negeri. Pemerintah sendiri tidak boleh berhenti untuk mendukung dan menciptakan iklim sehingga rakyatnya tertarik untuk memakai produk dalam negeri. Pemerintah juga

benar-benar memakai produk lokal dan bukan hanya slogan propaganda. Sehingga para investor baik dalam maupun luar negeri tertarik untuk berinvestasi di Indonesia

Pertumbuhan GDP dari tahun ke tahun, menunjukkan pulihnya perekonomian Indonesia. Karena tingkat pendapatan semakin baik juga berdampak pada tingkat konsumsi yang mengalami peningkatan. Pemerintah dengan otoritas moneter perlu menjaga kestabilan makroekonomi sehingga pada akhirnya tingkat konsumsi rumah tangga tetap menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga deposito jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga maka perlu adanya produk bank dimana pencampuran tabungan dengan produk pasar modal sehingga masyarakat tertarik untuk mendepositokan dananya pada bank, karena imbal hasil yang diterima masyarakat bisa tetap tinggi.

Suku bunga kredit juga tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, sehingga sebaiknya perlu adanya kebijakan baru dalam mempermudah masyarakat mendapatkan akses kredit dari lembaga keuangan formal.

Variabel GDP memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan tingkat bunga kredit hanya memiliki pengaruh dalam jangka pendek, sehingga disarankan untuk mencari variabel baru untuk mengetahui

variabel apa saja yang juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukirno, Sadono. (1998). Pengantar Teori Makroekonomi edisi kedua. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Dernburg, Thomas F. & Muchtar, Karyaman. (1994). Makroekonomi: Konsep, Teori Dan Kebijakan Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger & Fischer, Stanley. (1997). Ekonomi Makro Edisi Kelima. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger. Fischer, Stanley & Mulyadi, J. (1987). Makroekonomi Edisi Keempat. Penerbit Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Nopirin, Ph.D. (2000). Ekonomi Moneter: Buku 1 Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nopirin, Ph.D. (2000). Ekonomi Moneter: Buku 2 Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Warjiyo, Perry. (2004). Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar. Pusat Lembaga dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. (1978). Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Prasetyantono, Tony A. (2005). Rambu-Rambu Yang Diabaikan. Penerbit Buku Kompas. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Harinowo, Cyrillus. (2005). Musim Semi Perekonomian Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ratnawati, Nirdukita & Rizki, Rulli. (2004). Analisis Pengaruh Variabel Indikator Makro Ekonomi Terhadap Ekonomi Makro Indonesia: Pendekatan Pasar Barang dan Pasar Uang. Media Ekonomi Vol. 10 No. 3. Jakarta.
- Lisma Suratman, Vesti. (2007). Efektivitas Tingkat Bunga Dalam *Inflation Targeting Framework* Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional. Jakarta.
- Ariesta Permana, Bayu. J. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dan Konsumsi Di Indonesia Menggunakan *Error Correctioun Model* (ECM). Jakarta.
- Fajar Anugrah, Donni. (2006). *The Effect Of SBI Rate Through Financial System To Economic Growth Of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan. Jakarta.
- Meydianawathi, Gede L. (2003). Analisis Perilaku Pernawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002-2006). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Denpasar. Bali.
- Modul Asistensi: Teori Ekonomi Makro. Fakultas Ekonomi. Universitas Trisakti. Jakarta.
- www.IFS.org
- www.bi.go.id
- www.bappenas.go.id

www.bapeda-jabar.go.id
www.bisnis.com
www.fiskal.depkeu.go.id
www.setneg.go.id

LAMPIRAN

Persamaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Persamaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

$$CON_t = f(iDEP, iKREDIT, Y)$$

$$CON_t^* = a_0 + a_1 iDEP + a_2 iKREDIT + a_3 PENDAPATAN \dots \dots \dots (1)$$

1. Fungsi Biaya Kuadrat Tunggal Dalam Model ECM :

$$C_t = b_1 [CON_t - CON_t^*]^2 + b_2 [(1-b) CON_t - F(1-B) Z_t]^2 \dots \dots \dots (2)$$

$b_1 [CON_t - CON_t^*] \rightarrow$ biaya ketidakseimbangan

$b_2 [(1-B) CON_t - f(1-B) Z_t] \rightarrow$ biaya penyesuaian

B = backward lag operator

$Z_t = f(iDEP, iKREDIT, Y)$

3. Minimisasi fungsi biaya terhadap konsumsi :

$$-B) Z_t] = 0$$

$$Z_t] = 0$$

$$_2 f(1-B) Z_t = 0$$

$$b_2 f(1-B) Z_t$$

$$(1-B) Z_t$$

$$Z_t$$

$$\frac{b_1 + b_2}{b_1 + b_2}$$

$$CON_t = b CON_t^* + (1 - b) B CON_t + (1 - b) f(1 - B) Z_t \dots \dots \dots (3)$$

a. Substitusi persamaan (1) ke dalam persamaan (3) :

$$CON_t^* = a_0 + a_1 iDEP + a_2 iKREDIT + a_3 Y \dots\dots\dots(1)$$

$$CON_t = b CON_t^* + (1-b) B CON_t + (1-b) f (1-B) Z_t \dots\dots\dots(3)$$

$$CON_t = b (a_0 + a_1 iDEP + a_2 iKREDIT + a_3 Y) + (1-b) B CON_t + (1-b) f_1 (1-B) iDEP + (1-b) f_2 (1-B) iKREDIT + (1-B) f_3 (1-B) Y$$

$$CON_t = a_0 b + a_1 b iDEP + a_2 b iKREDIT + a_3 b Y + (1-b) B CON_t + (1-b) f_1 (1-B) iDEP + (1-b) f_2 (1-B) iKREDIT + (1-B) f_3 (1-B) Y \dots\dots\dots(4)$$

1. Perpecahan komponen koefisien (1-b) f (1-B) terhadap masing-masing variabel :

$$CON_t = a_0 b + [a_1 b + (1-b) f_1 iDEP - (1-b) f_1 B iDEP + [a_2 b + (1-b) f_2 iKREDIT - (1-b) f_2 B KREDIT + [a_3 b + (1-b) f_3 Y - (1-b) f_3 B Y + (1-b) B CON_t \dots\dots\dots(5)$$

2. Misal :

$C_0 = a_0 b$	$C_7 = (1-b) B Con$
$C_1 = a_1 b + (1-b) f_1$	$C_4 = - (1-b) f_1$
$C_2 = a_2 b + (1-b) f_2$	$C_5 = - (1-b) f_2$
$C_3 = a_3 b + (1-b) f_3$	$C_6 = - (1-b) f_3$

$$CON_t = C_0 + C_1 iDEP + C_2 iKREDIT + C_3 Y + C_4 B iDEP + C_5 B iKREDIT + C_6 B Y + C_7 B CON_t \dots\dots\dots(6)$$

3. Melalui proses paramitasi diubah ke dalam bentuk ECM :

$$CON_t = C_0 + C_1 (iDEP - iDEP_{-1} + iDEP_{-1}) + C_2 (iKREDIT - iKREDIT_{-1} + iKREDIT_{-1}) + C_3 (Y_t - Y_{t-1} + Y_{t-1}) + C_4 B iDEP + C_5 B iKREDIT + C_6 B Y + (1-b) B CON_t \dots\dots\dots(7)$$

Catatan : $D CON_t = CON_t - CON_{t-1}$	$B Con_t = Con_{t-1}$
$= Con_t - Con_{(-1)}$	$Con_{(-1)}$
$= First\ difference$	$Backward\ Lag\ C$

4. Persamaan diatas dapat ditulis dalam bentuk lainnya, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{CONT} - B \text{CONT} &= C_0 + C_1 (D \text{iDEP} + B \text{iDEP}) + C_2 (D \text{iKREDIT} + B \text{iKREDIT}) + \\ &C_3 (D Y + B Y) + C_4 B \text{iDEP} + C_5 B \text{iKREDIT} + C_6 B Y - b B \\ \text{CONT} &\dots\dots\dots(8) \end{aligned}$$

5. Persamaan ECM tanpa ECT

$$\begin{aligned} D \text{CONT} &= C_0 + C_1 D \text{iDEP} + C_2 D \text{iKREDIT} + C_3 D Y + (C_1 + C_4) B \text{iDEP} + (C_2 + C_5) \\ &B \text{iKREDIT} + (C_3 + C_6) B Y + (C_7-1) B \text{CONT} \dots\dots\dots(9) \end{aligned}$$

6. Pengembangan lebih lanjut untk komponen ECT menghasilkan :

$$\begin{aligned} D \text{CONT} &= C_0 + C_1 D \text{iDEP} + C_2 D \text{iKREDIT} + C_3 D Y + (C_1 + C_4) B \text{iDEP} + (C_2 + C_5) \\ &B \text{iKREDIT} + (C_3 + C_6) B Y + (C_7 - 1) [(B \text{iDEP} + B \text{iKREDIT} + B Y) - (B \\ &\text{iDEP} + \text{iKREDIT} + B Y) + B \text{CONT}] \dots\dots\dots(10) \end{aligned}$$

7. Dalam bentuk lain dapat dituliskan :

$$\begin{aligned} D \text{CONT} &= C_0 + C_1 D \text{iDEP} + C_2 D \text{iKREDIT} + C_3 D Y + (C_1 + C_4 + C_7-1) B \text{iDEP} + \\ &(C_2 + C_5 + C_7-1) B \text{iKREDIT} + (C_3 + C_6 + C_7-1) B Y + (C_7-1) (B \text{CONT} - B \\ &\text{iDEP} - B \text{iKREDIT} - B Y) \dots\dots\dots(11) \end{aligned}$$

8. Dari persamaan di atas ini dapat diperoleh persamaan ECM sebagai berikut

$$\begin{aligned} D \text{CONT} &= C_0 + C_1 D \text{iDEP} + C_2 D \text{iKREDIT} + C_3 D Y + (C_1 + C_4 + C_7-1) B \text{iDEP} + \\ &(C_2 + C_5 + C_7 - 1) B \text{iKREDIT} + (C_3 + C_6 + C_7-1) B Y + (1-C_7) (B \text{iDEP} + \\ &B \text{iKREDIT} + B Y - B \text{CONT}) \dots\dots\dots(12) \end{aligned}$$

9. Dari persamaan tersebut dapat ditulis pula dalam bentuk lain :

$$\begin{aligned} D \text{CONT} &= D_0 + d_1 D \text{iDEP} + d_2 D \text{iKREDIT} + d_3 D Y + d_4 B \text{iDEP} + d_5 B \text{iKREDIT} \\ &+ D_6 B Y + d_7 \text{ECT} \dots\dots\dots(13) \end{aligned}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} D_0 &= C_0 & d_7 &= (1-b) \\ D_1 &= C_1 & d_4 &= (C_1 + C_4 + C_7-1) \\ D_2 &= C_2 & d_5 &= (C_2 + C_5 + C_7-1) \\ D_3 &= C_3 & d_6 &= (C_3 + C_6 + C_7-1) \end{aligned}$$

$$\text{ECT} = B \text{iDEP} + B \text{iKREDIT} + B Y - B \text{CONT}$$